

## MAKNA MIMPI DALAM CERPEN *PEREMPUAN PATAH HATI YANG KEMBALI MENEMUKAN CINTA MELALUI MIMPI* DALAM KAJIAN SEMIOTIKA

Ricky Sukandar<sup>1</sup>, Burhan Sidik<sup>2</sup>,

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP Purwakarta<sup>1,2</sup>  
rickysukandar@stkip-purwakarta.ac.id<sup>1</sup>, burhan@stkip-purwakarta.ac.id<sup>2</sup>

### Abstrak

Makna Mimpi dalam Cerpen Perempuan Patah Hati Yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi Dalam Kajian Semiotika. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur cerpen Perempuan Patah Hati Yang menemukan Cinta Melalui Mimpi dengan teori semiotika, yaitu mengkaji penanda dan petanda dalam cerpen tersebut. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keingintahuan memaknai cerpen-cerpen Eka Kurniawan yang sarat makna dan tanda, yang cerpen-cerpennya kadang absurd dan surealis, khususnya tentang makna mimpi melalui tafsir semiotika. Penelitian ini adalah penelitian deskripsi analitis. Data penelitian ini adalah teks cerpen perempuan patah hati yang kembali menemukan cinta melalui mimpi karya Eka Kurniawan dalam kumpulan cerpen Perempuan patah hati yang kembali menemukan cinta melalui mimpi. Cerpen tersebut menceritakan seorang perempuan yang gagal menikah kemudian dia dihantui mimpi tentang seorang pria yang mencintainya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik baca dan teknik catat. Hasil penelitian berupa data-data yang terkait simbolisasi menurut Peirce yaitu berupa ikon, indeks dan simbol yang terdapat dalam cerpen tersebut. Ikon adalah tanda dalam pandangan Charles Sanders Peirce yang mewakili cerminan atau kesamaan pada objeknya kemudian Indeks adalah tanda yang mewakili hubungan sebab akibat sedangkan Simbol adalah tanda yang memiliki ikatan konvensional dalam teori semiotika Charles Sanders Peirce. Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian cerpen Eka Kurniawan terdapat ikon berupa ikon tempat, yaitu Pangandaran. Terdapat indeks berupa indeks mimpi, yaitu pemuda yang berlari di pantai, selanjutnya terdapat simbol berupa simbol anjing dan simbol pantai.

**Kata kunci:** Semiotika; Ikon; Indeks; Simbol; Eka Kurniawan.

### PENDAHULUAN

Karya sastra adalah produk kebudayaan yang disampaikan dengan cara imajinatif dan merupakan media pembelajaran komunikatif dengan nilai historis yang panjang dan mewakili zamannya. Karya sastra juga dimaknai sebagai dokumen sejarah dan dengan alasan itu pulalah pembacaan karya sastra tidak pernah berhenti pada pemahaman satu zaman sebab interpretasi akan selalu lahir dari beberapa pembaca dan peneliti sastra karya sastra

Indonesia mulai zaman melayu klasik sampai sekarang tidak sedikit yang mengekspresikan kreasi imajinasinya sebagai bentuk pengaguman dan keakraban pada sastra.

Salah satu bentuk, karya sastra adalah prosa. Prosa adalah tulisan naratif imajinatif yang mempunyai alur cerita yang disusun secara kronologis dan kausalitas. Salah satu bentuk prosa adalah cerpen. Bahasa dengan jumlah kecil dimanfaatkan dalam cerpen. Cerpen sebagai salah satu karya sastra bentuk prosa

yang cenderung berukuran pendek, dituntut menyampaikan sesuatu serba ringkas dan tidak pada detail-detail khusus yang bersifat memperpanjang cerita (Tang, 2007:35).

Menurut Peirce, Semiotika adalah studi tentang tanda dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang berkaitan dengannya, seperti: fungsi-fungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda yang lain, proses pengiriman dan penerimaannya. Tanda adalah sesuatu yang terdiri pada sesuatu yang lain atau menambah dimensi yang berbeda pada sesuatu, dengan memakai apapun yang dapat dipakai untuk mengartikan sesuatu hal lainnya Charles Sanders Peirce menyebut tanda sebagai "suatu pegangan seseorang akibat keterkaitan dengan tanggapan atau kapasitasnya" (1958, 2: 228).

Dalam pengertian Peirce (Noth, 1990: 423), menawarkan konsep triadik yaitu ikon, indeks, dan simbol. Tetapi harus juga mempertimbangkan tanda sebagai perwujudan gejala umum, sebagai representamen (*qualisign, sinsign, dan legisign*) dan tanda-tanda yang baru yang terbentuk dalam batin penerima sebagai interpretant (*rheme, dicent, dan argument*). Dengan kata lain, di antara *object, representamen, dan interpretant*, yang paling sering dibicarakan adalah *object* (ikon, indeks, dan simbol).

Menurut Aart Van Zoest (1993: 85-86), di antara ikon, indeks, dan simbol, yang terpenting adalah ikon sebab, disatu pihak, segala sesuatu merupakan ikon sebab segala sesuatu dapat dikaitkan dengan sesuatu yang lain. Dipihak yang lain, sebagai tanda agar dapat mengacu pada sesuatu yang lain di luar dirinya, agar ada hubungan yang representatif, maka syarat yang diperlukan adalah adanya unsur kemiripan. Teks sastra, termasuk sosial, politik, iklan, dan sebagainya kaya dengan tanda ikon. Pada dasarnya, baik ikon maupun indeks dan simbol murni tidak pernah ada. Artinya ikonitas selalu melibatkan indeksikalitas dan simbolisasi. Ikon ditandai oleh adanya kemiripan, indeks ditandai dengan adanya kedekatan eksistensi dan hubungan sebab

akibat, sedangkan simbol ditandai oleh adanya kesepakatan, perjanjian, dan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional.

Cerpen Perempuan Patah hati yang kembali menemukan cinta melalui Mimpi Karya Eka Kurniawan termuat dalam kumpulan cerpen Eka Kurniawan dengan judul Perempuan Patah Hati yang kembali menemukan Cinta melalui Mimpi. Kumpulan cerpen ini pertama kali terbit Maret 2015, dan sudah dicetak sampai empat kali pada Juni 2016. Yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen cetakan keempat yang terbit pada tahun 2016 oleh Benteng Pustaka. Kumpulan cerpen ini terdiri atas empat belas cerpen terbaik karya Eka Kurniawan. Cerpen dengan judul perempuan patah hati yang kembali menemukan cinta melalui mimpi adalah cerpen yang terbaik dari kumpulan cerpen tersebut dan sarat dengan simbol yang butuh penafsiran semiotika. Cerpen tersebut mengisahkan seseorang perempuan yang gagal dalam pernikahannya hingga dia nyaris bunuh diri. Namun, sebuah mimpi membawanya kembali pada kehidupannya, kehidupan yang selama ini didambakannya, yaitu bertemu dengan seorang pemuda yang benar benar mencintainya. Pemuda itu hadir dalam mimpinya, dia sedang berlari di pantai bersama sekor anjing. Lalu perempuan itu ingin menemukan pemuda itu yang selalu hadir dalam mimpinya.

Cerpen perempuan patah hati yang kembali menemukan cinta melalui mimpi karya Eka Kurniawan sejauh ini belum ditemukan penelitian dengan objek material yang sama. Namun, untuk penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh Nur Fatma Nassarudin, 2016, dengan judul penelitian Simbol Dalam Cerpen Corat-Coret di Toilet Karya Eka Kurniawan Sebuah Telaah Semiotika Charles Sanders Peirce.

Penelitian dengan objek yang sama pernah dilakukan oleh bagas hari Pratama tahun 2015 dengan judul Gaya bahasa cerpen Pe-

rempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi karya Eka Kurniawan. Penelitian tersebut berfokus pada gaya bahasa dalam cerpen tersebut. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada kajian semiotika untuk menafsirkan makna dan tanda dalam cerpen tersebut.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk Ikon, Indeks, dan Simbol dalam cerpen Perempuan Patah Hati yang kembali menemukan Cinta melalui Mimpi karya Eka Kurniawan kajian Semiotika. Penelitian ini akan menggali makna dalam cerpen Perempuan Patah Hati Yang Kembali Menemukan cinta melalui Mimpi sehingga dapat memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai bentuk simbol dalam kajian Semiotika Charles Sanders Peirce terkait cara kerjanya dalam menelaah sebuah karya sastra. Penelitian ini diupayakan agar dapat menjadi bahan bacaan bagi pembaca khususnya penikmat sastra.

## KAJIAN TEORI

### Prosa Fiksi

Prosa fiksi adalah perpaduan atau kerja sama antara pikiran dan perasaan. Fiksi dapat dibedakan atas fiksi yang realitas dan fiksi yang aktualitas. Adapun ciri-ciri prosa adalah bahasanya terurai, dapat memperluas pengetahuan dan menambah pengetahuan, terutama pengalaman imajinatif (Rokhmansyah, 2014:30). Adapun teori struktural yang digunakan untuk menganalisis adalah teori struktural Robert Stanton. Stanton membagi unsur intrinsik fiksi menjadi dua bagian, yaitu: fakta cerita dan sarana cerita. Ia membagi unsur fakta cerita menjadi empat, yaitu alur, tokoh, latar, dan tema. Sedangkan sarana cerita terdiri dari judul, sudut pandang, gaya bahasa dan nada, simbolisme, dan ironi.

Karakter, alur, dan latar merupakan fakta-fakta cerita. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, semua elemen ini dinamakan struktur faktual atau tingkatan

faktual cerita. Struktur faktual merupakan salah satu aspek cerita. Struktur faktual adalah cerita yang disorot dari satu sudut pandang (Stanton, 2007:22).

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau yang menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain yang tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya (Stanton, 2007:26).

Alur merupakan tulang punggung cerita. Berbeda dengan elemen-elemen lain, alur dapat membuktikan dirinya sendiri meskipun jarang diulas panjang lebar dalam sebuah analisis. Sebuah cerita tidak akan pernah seutuhnya dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang mempertautkan alur, hubungan kausalitas, dan keberpengaruhannya. (Stanton, 2007:28)

Tokoh biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Konteks kedua, karakter merujuk pada berbagai percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut. Dalam sebagian besar cerita dapat ditemukan satu "tokoh utama yaitu tokoh yang terkait dengan semua peristiwa yang berlangsung dalam cerita. Alasan seorang tokoh untuk bertindak sebagaimana yang dilakukan dinamakan "motivasi (Stanton, 2007:33).

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud dekor. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu. Latar terkadang berpengaruh pada karakter-karakter. Latar juga terkadang menjadi contoh representasi tema. Dalam berbagai cerita dapat dilihat bahwa latar memiliki daya untuk memunculkan tone dan mode

emosional yang melingkupi sang karakter. Tone emosional ini disebut dengan istilah "atmosfer. Atmosfer bisa jadi merupakan cermin yang merefleksikan suasana jiwa sang karakter (Stanton, 2007:35-36).

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat (Stanton, 2007:36). Tema membuat cerita lebih terfokus, menyatu, mengerucut, dan berdampak. Bagian awal dan akhir akan menjadi pas, sesuai, dan memuaskan berkat keberadaan tema (Stanton, 2007: 37). Tema hendaknya memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Interpretasi yang baik hendaknya selalu mempertimbangkan berbagai detail menonjol dalam sebuah cerita. Kriteria ini adalah yang paling penting.
2. Interpretasi yang baik hendaknya tidak terpengaruh oleh berbagai detail cerita yang saling berkontradiksi.
3. Interpretasi yang baik hendaknya tidak sepenuhnya tidak bergantung pada bukti-bukti yang tidak secara jelas diutarakan (hanya secara implisit).
4. Terakhir, interpretasi yang dihasilkan hendaknya diujarkan secara jelas oleh cerita bersangkutan (Stanton, 2007:44-45).

### **Semiotika Charles Sanders Peirce**

Teori Pierce seringkali disebut sebagai *grand theory* dalam semiotika. Ini lebih disebabkan karena gagasan pierce bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Pierce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal. Sebuah tanda menurut Charles S Pierce adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu oleh Pierce disebut *interpretant* dinamakan sebagai *interpretant* dari tanda yang pertama, pada gilirannya akan memacu pada objek tertentu. Pierce mengemu-

kakan sebuah tanda atau representamen memiliki relasi triadik langsung dengan interpretant dan objeknya. Proses semiosis disebut Pierce ssebagai signifikasi.

Pierce membagi semiotik menjadi tiga elemen yakni tanda (*sign*), acuan tanda (*object*), dan penggunaan tanda (*Interpretant*) atau disebut teori segitiga makna atau *triangle meaning*. Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Tanda menurut Peirce terdiri dari Simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), Ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik) dan Indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat). Sedangkan acuan tanda ini disebut objek. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda *interpretant* atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Hal yang terpenting dalam proses semiosis adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi

Menurut Peirce (dalam Berger, 2000: 14) tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Ia menggunakan istilah ikon untuk kesamaannya, indeks untuk hubungan sebab akibatnya dan simbol untuk asosiasi konvensional. Dengan demikian sebenarnya Peirce telah menciptakan teori umum untuk tanda-tanda. Secara lebih tegas ia telah memberikan dasar-dasar yang kuat pada teori tersebut dalam tulisan yang tersebar dalam berbagai teks dan dikumpulkan dua puluh lima tahun setelah kematiannya dalam karya lengkap. Teks-teks tersebut mengandung pengulangan dan pem-

betulan dan hal ini menjadi tugas penganut semiotika Peirce untuk menemukan koherensi dan menyaring hal-hal yang penting. Peirce menghendaki agar teorinya yang bersifat umum ini dapat diterapkan pada segala macam tanda, dan untuk mencapai tujuan tersebut, ia memerlukan konsep-konsep baru. Untuk melengkapi konsep itu ia menciptakan kata-kata baru yang diciptakannya sendiri.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Oleh karena itu, dalam penyusunan desain harus dirancang berdasarkan prinsip metode kualitatif, yaitu mengumpulkan, mengolah, mereduksi, menganalisis dan menyajikan data secara objektif atau sesuai dengan kenyataan yang ada untuk memperoleh data. Data dalam penelitian ini berupa keseluruhan teks dari cerpen Perempuan Patah hati yang kembali menemukan Cinta Melalui Mimpi karya Eka Kurniawan. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah kumpulan Cerpen Perempuan Patah hati yang kembali menemukan cinta melalui Mimpi karya Eka Kurniawan yang terbit pada tahun 2016 pada cetakan keempat oleh penerbit Bentang Pustaka.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Teknik baca, yaitu membaca teks sastra dan sumber-sumber lainnya sebagai pendukung penelitian. Teknik catat, yaitu mencatat teks yang sesuai dengan permasalahan yang ada dalam penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap yakni, mengidentifikasi simbol pada cerpen Perempuan patah hati yang kembali menemukan cinta melalui Mimpi karya Eka Kurniawan, mengklasifikasi, yaitu pengelompokan data yang telah diidentifikasi. Selanjutnya memberikan penafsiran terhadap data yang telah diklasifikasikan, dan terakhir mendeskripsikan hasil analisis atau penafsiran pada tahap analisis atau interpretasi sehingga dapat memberikan

kesimpulan data yang diteliti.

Peneliti bertindak sebagai pengolah dan penginterpretasi data. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca cerpen Perempuan Patah hati yang kembali menemukan cinta melalui Mimpi setelah itu dilakukan penyaringan data yang dibutuhkan dengan mencatat data yang telah diklarifikasi sebagai objek penelitian kemudian dianalisis menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berupa data-data yang terkait simbolisasi menurut Peirce yaitu berupa, ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam cerpen Perempuan Patah Hati yang kembali Menemukan cinta Melalui Mimpi karya Eka Kurniawan. Dalam kumpulan cerpen tersebut, diteliti struktur cerpen dengan mengkaji unsur intrinsik dan ekstrinsiknya. Lalu dipaparkan hasil penelitian dalam bentuk data, selanjutnya akan dilakukan pembahasan berupa pendeskripsian hasil-hasil penelitian untuk menjelaskan lebih mendalam hasil penelitian yang telah dilakukan. Sebagaimana dalam rumusan masalah, hasil penelitian berupa ikon, indeks, dan simbol merupakan data yang akan disajikan. Hal ini untuk memudahkan pembaca memahami maksud dari cerpen Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi.

### 1. Sinopsis

Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi merupakan cerpen ketiga di dalam buku ini yang mengisahkan tentang Maya yang ditinggalkan kekasihnya tepat pada malam sebelum mereka menikah. Bahkan Maya mencoba untuk melakukan percobaan bunuh diri dengan menyilet pergelangan tangannya. Patah hati membuat depresi.

Semenjak kejadian itu Maya bersedih hati dan mengalami mimpi yang sama setiap hari-

nya, mimpi tentang seorang lelaki yang sering berlari di sepanjang pantai ditemani seekor anjing kampung. Ia bisa melihat dada lelaki itu yang telanjang, gelap, dan basah oleh keringat, berkilauan memantulkan cahaya matahari.

Apa arti dari mimpi ini? Apakah lelaki ini kekasih hati yang dicari-carinya selama ini? Mimpi itu mungkin bukan pertanda apapun namun Maya akhirnya mengikuti kata hatinya untuk mencari pria yang selalu hadir dalam mimpinya itu di kota kecil bernama Pangandaran.

Di pangandaran dia sempat menjatuhkan dirinya di laut berharap dia mati di dasar samudra. Namun, orang-orang menyelamatkan hidupnya dan bertemu seorang perempuan tua yang merupakan sesepuh di pangandaran. Dia mempunyai anak lelaki yang bernasib sama dengan dirinya yaitu ditinggal pergi di malam pernikahannya. Lelaki itu juga mempunyai mimpi yang sama di setiap malamnya, yaitu bertemu dengan gadis penjaga perpustakaan seperti dirinya. Akhirnya, Maya yakin, lelaki itulah yang selalu datang dalam mimpinya. Dan maya semakin yakin ketika menemukan seekor anjing yang serupa dengan anjing yang ada dalam mimpinya.

## 2. Alur

Dalam cerpen Perempuan Patah hati yang kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi, alur yang digunakan adalah alur mundur. Cerita berjalan sesuai dengan langkah-langkahnya. Dimulai dari pengenalan, konflik awal, puncak konflik, klimaks, dan penyelesaian. Cerita diawali dengan cerita Maya pada Sayuri tentang kegagalan hidupnya, dia menceritakan kegagalan pernikahan di hari pernikahannya. Penulis berusaha memperkenalkan tokoh melalui sebuah peristiwa tragis yang menimpa tokohnya yang membuat tokohnya mengalami depresi dan ingin bunuh diri. Ketegangan mulai terjadi ketika Maya mulai tak bisa mengendalikan emosinya. Alur

kemudian membawa Maya pada mimpi-mimpinya tentang seorang laki-laki yang berlari di pantai bersama seekor anjing. Mimpi itu tampaknya di dalam benak Maya sehingga Maya yakin pria yang ada dalam mimpinya benar-benar ada di dunia nyata.

Alur membawa tokoh Maya untuk menemukan mimpinya di dunia nyata. Sampai akhirnya dia pergi ke suatu tempat, dimana mimpinya ada, yaitu Pangandaran. Namun, di Pangandaran Maya tak menemukan lelaki itu, dia putus asa, karena dia percaya pada mimpinya. Sampai pada klimaks cerita, maya melakukan bunuh diri dengan menceburkan diri ke laut berharap dia mati dengan tubuh menabrak karang atau tenggelam di dasar laut. Alur menuju resolusi, Maya diselamatkan orang-orang di sana, khususnya seorang perempuan tua yang menjadi sesepuh di Pangandaran. Perempuan itu merasa kasihan pada Maya dan merawatnya untuk beberapa hari. Akhirnya, maya bercerita tentang hidupnya dan mengapa dia ingin mati bunuh diri. Nenek itu hanya tertawa, sebab dia adalah seorang penatua yang memberikan sesajen untuk Nyi Roro Kidul. Dia bisa membaca gejala alam dan gejala hati manusia.

Akhirnya, alur menuju koda. Nenek itu pun menceritakan cucunya yang bernama Rana. Dia patah hati karena ditinggal pergi oleh calon istrinya di hari pernikahannya. Rana pun dihantui mimpi tentang seorang perempuan penjaga perpustakaan yang tinggal di Jakarta. Rana kini sedang mencari perempuan penjaga perpustakaan di Jakarta. Nenek Sayuri tahu jika perempuan yang dimaksud adalah Maya. Cerita itu diakhiri dengan Maya yang melihat anjing di dalam mimpinya itu ternyata benar-benar ada di dunia nyata. Maya pun tersenyum, karena mimpinya segera menjadi nyata.

Alur dalam cerpen tersebut sederhana dan mudah ditebak. Namun, karena gaya bercerita sangat menarik menjadikan cerpen ini bagus. Alur yang sederhana, konflik yang tidak terlalu rumit, klimaks yang menarik,

dan akhir yang bahagia. Alur yang sempurna dan mudah dipahami oleh siapa pun.

### 3. Tokoh dan Karakter

Pada cerpen perempuan patah hati yang kembali menemukan cinta terdapat tiga tokoh yang dapat dianalisis, yaitu Tokoh Maya, Sayuri, dan Rana. Maya adalah tokoh utama dalam cerpen tersebut yang membawa alur cerita dari introduksi, intrik, konflik, resolusi, sampai pada koda. Alur yang dibawakan dalam cerpen ini adalah alur tunggal yang menceritakan karakter Maya dan semua peristiwa yang menimpanya. Namun dalam penelitian, ini hanya berfokus pada karakter Maya.

Maya adalah perempuan yang mengalami depresi karena gagal dalam pernikahannya sehingga dia memutuskan untuk bunuh diri. Hal terbukti dalam kutipan ini "Maya sempat mengiris pergelangan tangannya dengan pisau dapur, tapi seorang adik berhasil menyelamatkannya." (Kurniawan, 26:2016). Hal ini menunjukkan bahwa Maya mempunyai karakter jiwa yang lemah dan mudah putus asa sehingga dia sanggup mengakhiri hidupnya karena urusan cinta.

Namun, dibalik itu semua Maya adalah perempuan yang optimis dan percaya pada mimpi. Tipe perempuan pengkhayal namun penuh semangat untuk mewujudkan mimpinya menjadi kenyataan. Perhatikan kutipan berikut, Mimpi bahwa suatu hari nanti, dia akan memperoleh kekasih. Tak hanya kekasih yang tampan dan mencintainya, tetapi mimpi itu menjanjikan kehidupan yang bahagia untuk mereka berdua. (Kurniawan, 26:2016).

Maya adalah perempuan yang penuh semangat, dia terus mencari lelaki yang dilihat dalam mimpinya di Pangandaran selama sehari-hari dia di sana, sampai akhirnya dia putus asa kembali dan melakukan percobaan bunuh diri yang kedua. "Dia memutuskan untuk melakukan gagasan yang sempat muncul pada malam sebelum menyelinap ke hutan. Pergi ke beton pemecah ombak dan menceburkan

dirinya ke laut. (Kurniawan, 32: 2016).

Karakter Maya dalam cerita ini berubah-ubah seperti ombak, tidak stabil dan mudah depresi. Di satu sisi dia punya satu semangat yang tinggi di sisi lain dia adalah perempuan yang mudah menyerah.

### 4. Latar

Latar dalam cerpen perempuan putus asa yang kembali menemukan mimpinya adalah latar Jakarta dan Pangandaran. Latar Jakarta digunakan sebagai tempat tinggal Maya bersama keluarganya. Sedangkan, Pangandaran adalah latar yang digunakan sebagai tempat di Maya menemukan cintanya. Latar Jakarta tidak dideskripsikan dengan detail, latar ini hanya disebut dalam cerita, namun tidak digambarkan seperti apa hiruk pikik Jakarta. Perhatikan kutipan ini, "Pada suatu sore, ketika keluarganya lengah, dia keluar melalui jendela. Menghentikan taksi di depan komplek perumahan dan memintanya dibawa ke Kampung Rambutan. (Kurniawan, 28: 2016).

Kampung Rambutan adalah sebuah terminal bis di Jakarta. Oleh karena itu penulis berkesimpulan bahwa latar tempat tinggal Maya adalah Jakarta. Hal ini dibuktikan dengan kata-kata Sayuri di akhir cerita, "kalian orang-orang tolol yang percaya pada mimpi. Dia pergi ke Jakarta seminggu yang lalu (Kurniawan, 34: 2016).

Latar kedua dalam cerpen ini adalah Pangandaran, sebuah kabupaten di Jawa Barat. Sebuah tempat wisata pantai yang paling terkenal. Siapapun pasti tahu seperti Pangandaran bagi mereka yang tinggal di Jawa Barat. Kata pangandaran disebutkan beberapa kali dalam cerpen tersebut, salah satunya dalam kutipan berikut, "dalam mimpinya si kekasih tinggal di sebuah kota kecil yang bernama Pangandaran. Pangandaran juga digambarkan dengan sederhana tidak begitu detail, hanya menyebut pantai juga hutan yang ada disana, tanpa mendetailkan apa saja yang ada di sana sebab cerpen ini tidak berfokus pada latar

yang detail tapi berfokus pada bagaimana seseorang perempuan dalam menemukan cintanya.

## 5. Tema

Tema dalam cerpen ini adalah pencarian cinta seorang wanita. Tema-tema semacam ini adalah tema-tema klise yang banyak kita temukan dalam cerita-cerita serupa. Tema yang selalu hadir dari sejak peradaban manusia dimulai sampai mungkin peradaban manusia berakhir. Tema semacam ini akan selalu hadir dalam percaturan sastra dunia. Namun demikian, penulis tampaknya sangat hebat dalam mengolah bahasa dan karakter tokoh sehingga cerita ini menjadi sangat menarik dan penuh kejutan. Bahasanya tidak membosankan dan tentu saja Eka Kurniawan selalu mengangkat surealis dalam cerita-ceritanya. Penulis telah mengkonstruksi cerita dengan tema yang pasaran, namun dikemas dengan hal-hal yang penuh keajaiban. Mungkin, seseorang harus percaya pada mimpi-mimpinya setelah membaca cerita ini.

## 6. Penanda Ikon

Penanda ikon adalah tanda yang muncul dalam lingkungan sosial yang maknanya dikaitkan dengan sesuatu yang menjadi kesepakatan umum. Dalam cerpen ini muncul ikon Pantai Pangandaran. Pangandaran adalah sebuah pantai selatan Jawa barat yang masuk dalam Kabupaten Pangandaran. Pantai ini adalah pantai yang sangat populer di kalangan masyarakat. Banyak masyarakat Jawa barat yang ingin berlibur di Jawa barat, baik itu liburan keluarga, liburan perusahaan, liburan bersama teman, atau liburan bersama pacar. Pantai pangandaran adalah ikon pantai terindah di Jawa barat. Selain itu, pangandaran juga banyak menginspirasi banyak orang untuk menulis cerita atau menulis lagu. Salah satunya adalah Eka Kurniawan yang menggunakan ikon pangandaran sebagai latar dalam ceritanya. Bahkan dalam ceritanya, dikutip tentang pantai Pangandaran adalah tempat menemukan cinta. Perhatikan kutipan berikut,

“Jangan menangis Nak, Pangandaran tempat orang-orang mencari cinta dan kebahagiaan” (Kurniawan, 29: 2016).

Hal tersebut membuktikan bahwa Eka Kurniawan sepakat dengan opini orang-orang bahwa Pangandaran adalah tempat orang menemukan cinta dan kebahagiaan. Tidak hanya Eka Kurniawan yang menjadikan ikon pangandaran sebagai tempat menemukan Cinta. Penyanyi Doel Sumbang pun sepakat dengan hal tersebut. Dia menulis lagu dengan judul “Pangandaran” yang bercerita tentang cinta dan kenangannya di pantai tersebut. Oleh karena itu, memang tidak salah jika Eka Kurniawan menjadikan Pangandaran sebagai tempat maya menemukan cinta sejatinya.

## 7. Penanda Indeks

Indeks merupakan penanda yang bersifat kausalitas yang terdapat di dalam suatu cerita. Indeks Mimpi yang menjadi penanda perasaan tokoh utama membentuk hubungan kausalitas alur cerita yang menandakan suatu petanda dalam cerita.

Salah satu hal yang menonjol dalam cerpen ini adalah perilaku tokoh utama yang dihadirkan penulis di dalam ceritanya. Di dalam cerita, tokoh utama ditampilkan dengan berbagai sifat dan perilaku yang menunjukkan adanya keceemasan dan putus asa. Tokoh utama mengalami kegagalan dalam percintaan sehingga dia mendapatkan mimpi yang ingin diwujudkan menjadi kenyataan. Mimpi itu selalu datang setiap malam sehingga dia percaya bahwa itu bukan sekedar mimpi namun pesan untuknya. Indeks mimpi itu membawakan hal positif pada perilakunya. Setelah dia tahu bahwa dia calon suaminya meninggalkannya di hari pernikahannya, dia memutuskan bunuh diri. Namun, dia berhasil diselamatkan. Hari-hari berlalu dengan putus asa, sampai akhirnya dia mendapatkan mimpi bertemu seorang pemuda yang mencintainya. Indeks inilah yang membawa perilakunya menjadi positif. Dia menjadi lebih semangat dalam menjalankan hidupnya karena dia



percaya bahwa pria di dalam mimpinya benar ada.

Dalam cerpen ini tokoh Maya secara ilmu kedokteran adalah tokoh yang mengalami gangguan mental. Namun, di sisi lain Eka Kurniawan, selalu menghadirkan keajaiban ceritanya, ternyata indeks dalam mimpinya bukanlah sebuah gangguan mental, namun ada hubungannya dengan kenyataan. Indeks yang adalah mimpinya seperti, pemuda tampan, anjing, dan pantai, ternyata ada hubungannya dengan kenyataan. Pantai dalam mimpinya itu terkait dengan Pangandaran, yaitu pantai yang memang ada di dunia nyata. Pemuda yang ada dalam mimpinya ternyata Rana cucu dari Sayuri, yang memang ada di dunia nyata. Bahkan anjing yang menjadi indeks di dalam mimpinya, ada di dunia nyata. Perhatikan kutipan berikut, "Saat itu pintu terbuka dan seekor anjing kampung masuk. Maya, untuk pertama kalinya tersenyum lebar. Air matanya mengucur bukan karena sedih, melainkan karena bahagia. Dia yakin, dia tak mau pergi dari rumah itu. Dia telah menemukan lelaki itu. Dia telah melihat anjing mereka." (Kurniawan, 34: 2016).

Dalam hal ini, Eka Kurniawan ingin membuktikan bahwa mimpi mempunyai kaitannya dengan kenyataan. Mimpi bukanlah sekedar bunga tidur apalagi sebuah gangguan mental jika seseorang selalu mendapatkan mimpi yang sama setiap malam. Namun, Eka ingin mengatakan bahwa mimpi yang datang setiap malam adalah sebuah pesan dari dunia nyata. Mimpi tersebut adalah kenyataan yang dibiaskan dalam otak bawah sadar kita sehingga yang kita perlu lakukan adalah percaya bahwa mimpi adalah indeks dari kenyataan.

## 8. Simbol

Simbol merupakan penanda yang telah disepakati secara umum sebagai suatu penanda dalam menandakan sesuatu. Simbol ini biasanya pemaknaannya berbentuk arbitrer. Simbol pantai dan anjing adalah petanda yang

muncul di dalam cerita.

Pantai adalah simbol kebebasan. Dalam cerpen tersebut Eka Kurniawan menghadirkan pantai sebagai latar tempat dalam mimpi Maya. Maya perempuan putus asa menemukan cinta dalam mimpinya di sebuah pantai. Maya yang merasa hidupnya hancur akhirnya menemukan sebuah pencerahan di pantai. Banyak orang yang pergi ke pantai untuk mencerahkan pikirannya. Samudera yang biru dan lepas seolah-olah membebaskan pikiran yang melihatnya. Siapapun datang ke pantai akan bahagia. Tentu saja pernyataan ini tidak sepenuhnya benar, apa orang-orang yang hidup di pantai itu semuanya bahagia? Hal itu menjadi antiklimaks dari pernyataan pantai adalah simbol kebahagiaan. Namun, hal ini hanya dikaitkan dengan petanda dan penanda yang ada di pantai. Seperti laut biru, pemandangan luas, angin, senja, fajar, udara segar, hal hal itu menyimbolkan kebebasan, kebahagiaan, dan ketenangan pikiran.

Pantai juga adalah simbol harapan. Hilangnya pesawat Malaysia Airlines MH370 membuat banyak pihak berharap-harap cemas. Semua orang berdoa dan berharap keajaiban akan terjadi pada 239 orang yang berada di dalamnya pesawat tersebut. Seorang seniman pasir asal India membuat sebuah karya yang menggambarkan doanya untuk keselamatan seluruh penumpang. Pria bernama Sudersan Pattnaik membuat patung pasir di sebuah pantai berpasir putih. Sudersan membuat karya berupa sebuah miniatur pesawat lengkap dengan logo dan tulisan Malaysia Airlines yang diberi warna biru dan merah seperti aslinya. Begitu juga dengan Maya dalam cerpen Eka Kurniawan. Dia datang ke pantai Pangandaran untuk mencari harapannya, mimpinya juga cintanya. Cerpen tersebut membuat kita semakin percaya bahwa pantai adalah simbol kebebasan juga harapan.

Anjing adalah simbol kesetiaan. Karena tidak mampu berbicara seperti manusia, anjing hanya dapat menyatakan perasaannya dalam

bahasa tubuh seperti lewat kibasan ekor, tatapan mata, ekspresi wajah dan mulut serta sikap tubuh keseluruhan. Paling tidak, lewat bahasa tubuh inilah seorang pemilik anjing bisa mengetahui apakah anjing miliknya sedang sedih, gembira, cemas atau bahkan stress.

Eka Kurniawan, menyimbolkan anjing dalam ceritanya, di cerita tersebut Eka menghadirkan anjing yang berlari di pantai bersama seorang pria tampan. Hal ini menyimbolkan persahabatan antara laki-laki dan seekor anjing. Gambaran ini hadir dalam mimpi Maya. Artinya, laki-laki yang bersahabat dengan anjing adalah laki-laki yang baik dan setia. Ada banyak cerita yang menggambarkan persahabatan antara anjing dan laki-laki yang biasanya digambarkan dengan karakter baik. Korelasi anjing dalam mimpi itu adalah kesetiaan seorang laki-laki dalam urusan cinta. Dengan demikian, laki-laki yang hadir dalam mimpi maya adalah laki-laki yang setia.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian cerpen Eka Kurniawan yang berjudul *Perempuan Putus Asa yang Kembali Menemukan cinta melalui Mimpi* ditemukan dua buah kesimpulan sebagai berikut, pertama kesimpulan fakta cerita dan kesimpulan analisis semiotika. Kesimpulan fakta cerita diambil dari hasil analisis unsur intrinsik prosa fiksi, yaitu mengkaji alur, tokoh, latar dan tema. Alur yang digunakan dalam cerpen tersebut adalah alur mundur, yang dimulai dengan Maya menceritakan kisah hidupnya pada Sayuri. Karakter tokoh Maya adalah tokoh yang mudah depresi dan putus asa yang tidak sanggup dalam menerima kenyataan hingga dia memutuskan untuk bunuh diri namun gagal. Di sisi lain dia adalah perempuan yang penuh semangat untuk mewujudkan mimpinya. Latar yang digunakan dalam cerpen ini adalah Jakarta dan Pangandaran, meskipun tidak mendetail, namun latar Pangandaran menjadi latar penting dalam cerita tersebut,

yaitu tempat Maya menemukan cintanya. Tema dalam cerpen tersebut adalah pencarian cinta seorang wanita. Tema klise namun selalu menarik untuk dikaji.

Kesimpulan kedua dari hasil analisis semiotika ditemukan kesimpulan sebagai berikut. Terdapat ikon pangandaran, yang menjadi ikon kebahagiaan. Terdapat indeks mimpi, tentang seorang lelaki yang merupakan indeks dari Rana seorang pria cucu dari Sayuri dan terdapat simbol pantai yang dimaknai sebagai kebebasan dan harapan.

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang ada, peneliti mengemukakan beberapa saran untuk peneliti, akademisi, mau pun pembaca secara umum. Agar tetap melakukan penelitian secara mendalam karya-karya Eka Kurniawan baik berupa cerpen maupun novel. Kepada pembaca agar memahami kumpulan cerpen *Perempuan Patah hati yang kembali menemukan Cinta melalui Mimpi*. Agar dilakukan pembacaan dan penelitian yang lebih mendalam terhadap cerpen-cerpen lain yang terdapat dalam kumpulan *Perempuan Putus Asa yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* karya Eka Kurniawan. Kepada para peneliti agar meneliti cerpen *Perempuan Patah yang Kembali menemukan Cinta melalui Mimpi* dengan menggunakan teori yang berbeda sehingga menghasilkan hasil dan perspektif penelitian yang semakin beragam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Afiah Nurul. 2013. "Analisis Semiotik terhadap Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata sebagai Alternatif Bahan Pengajaran Sastra di SMA." *Jurnal NOSI* Volume 1, Nomor 2, Agustus 2013.
- Alfian. 2014. *Studi dan pengkajian sastra, pengenalan awal terhadap ilmu sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Berger, Arthur, 1958, *Semiotika: Tanda-tanda dalam kebudayaan kontemporer*, Penerjemah: M. Dwi Mariantio, Tiara, Wacana,

- Yogyakarta.
- Juanda, J. (2010). Peranan Pendidikan Formal Dalam Proses Pembudayaan. *Lentra pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiah dan Keguruan*, 13, (1), 1-5.
- Juanda, J. (2017). Bahasa Prokem Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 8(1).
- Kurniawan, Eka. 2016. Perempuan Putus Asa yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Nainggolan, Roselyn. 2013. "Analisis Semiotika pada Novel Pulang Karya Toha Muchtar. *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen Pematang siantar*.
- Nasarudin, Nur Fatna. 2016. Simbol Dalam Cerpun Corat-Coret Di Toilet Karya Eka Kurniawan Sebuah Telaah Semiotika Charles Sanders Peirce
- Noth, Winfried. 1990. *Handbook of semiotics*. Bloomington dan Interdianapolis: Indiana University Press.
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra indonesia kontemporer*. Medan: Graha Ilmu
- Rampan, Korrie Layun. 2013. *Antologi Apresiasi Sastra Indonesia modern*. Yogyakarta: Narasi. Rokhmasyah,
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta. Pustaka: Pelajar.
- Suwarto. 2015. *Analisis Semiotika Gambar Peringatan Bahaya Merokok Pada Semua Kemasan Rokok Di Indonesia*. Surabaya. Universitas Bhayangkara.
- Tang, Muhammad, Rapi. 2007. *Pengantar Teori Sastra Yang Relevan: Sebuah Alternative Pengkajian Ilmiah*. Makassar: UNM.
- Zoest, Aart Van. 1993. *Semiotika: tentang tanda, cara kerjanya dan apa yang kita lakukan dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
-

